

PERILAKU CYBERBULLYING REMAJA

Nurlaila Sari Rumra*, Bety Agustina Rahayu

Program Studi Keperawatan STIKES Surya Global Yogyakarta, Jl Ringroad Selatan Blado Potorono
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55196, Indonesia
*2anurlailasarirumra@gmail.com

ABSTRAK

Cyberbullying merupakan bentuk kekerasan anak atau remaja melalui media *online* atau media sosial. *Cyberbullying* dapat memberikan dampak yang berpengaruh terhadap emosi dan psikologis remaja. Pelaku akan selalu merasa aman jika perilaku *cyberbullying* tidak ditindaklanjuti oleh pihak sekolah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tingkat perilaku *cyberbullying* dan mengetahui bentuk *cyberbullying* yang dilakukan siswa MTs Almahalli Brajan, Wonokromo, Bantul, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *survey*. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 38 responden. Data dianalisis dengan analisa *univariate* untuk mengetahui distribusi frekuensi dari setiap variabel. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner perilaku *cyberbullying*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas siswa pernah melakukan tindakan *cyberbullying*, dengan kategori tingkat rendah sebanyak 73,7%. Bentuk *cyberbullying* yang dilakukan antara lain *flaming* 60,5%, *harassment* 39,5%, *cyber talking* 10,5%, *denigration* 7,9%, *impersonation* 18,4%, *outing* 5,3%, *trickery* 10,5%, dan *exclusion* 65,8%. Sedangkan media social yang digunakan untuk *cyberbullying* antara lain instagram (21,1%), whatsapp sebanyak 94,7% dan facebook sebanyak 21,1%. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan seluruh responden penelitian di MTS Amahalli pernah melakukan tindakan *cyberbullying* dan mayoritas masuk dalam *cyberbullying* tingkat rendah. Bentuk *cyberbullying* terbanyak dilakukan adalah *flaming* dengan media sosial whatsapp.

Kata kunci: *cyberbullying*; media social; remaja

CYBERBULLYING BEHAVIOR IN TEENAGERS

ABSTRACT

Cyberbullying is a form of violence against children or adolescents through online media or social media. Cyberbullying can have an impact on the emotions and psychology of teenagers. Perpetrators will always feel safe if cyberbullying behavior is not followed up by the school. The purpose of this study was to analyze the level of cyberbullying behavior and find out the forms of cyberbullying by students at MTs Almahalli Brajan, Wonokromo, Bantul, Yogyakarta. This type of research is descriptive quantitative by using survey method. Samples were taken using purposive sampling technique and obtained a sample of 38 respondents. Data were analyzed by univariate analysis to determine the frequency distribution of each variable. The data collection instrument used a cyberbullying behavior questionnaire. The results showed that the majority of students had committed cyberbullying, with a low level category of 73.7%. The forms of cyberbullying carried out include flaming 60.5%, harassment 39.5%, cyber talking 10.5%, denigration 7.9%, impersonation 18.4%, outing 5.3%, trickery 10.5%, and exclusion 65.8%. Meanwhile, social media used for cyberbullying include Instagram (21.1%), WhatsApp 94.7% and Facebook 21.1%. The results of this study can be concluded that all research respondents at MTS Amahalli have committed acts of cyberbullying and the majority are included in low-level cyberbullying. The most common form of cyberbullying is flaming with WhatsApp social media.

Keywords: *cyberbullying*; social media; teenagers

PENDAHULUAN

Bullying merupakan kejadian yang biasa dialami oleh anak remaja di sekolah.[1] *Bullying* (dalam bahasa Indonesia dikenal dengan penindasan atau risak) adalah sebuah penindasan atau kekerasan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang dianggap lebih kuat dari orang lain. [2] Melihat hal tersebut nampak *bullying* diartikan juga secara umum sebagai penindasan, pemalakan, dan pengucilan.

Komisi Nasional perlindungan anak menyatakan bahwa *bullying* adalah bentuk dari kekerasan yang bisa berdampak pada kondisi psikologis yang berjangka panjang dimana perlakuan ini dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang yang tidak mampu untuk mempertahankan diri. *Bullying* disebut juga dengan perundungan, perilaku perundungan dapat berdampak baik pada pelaku maupun korban, namun lebih banyak dialami oleh korban.[3] Korban *bullying* atau victim adalah seseorang yang selalu mendapatkan perlakuan agresi dari kelompok sebaya mulai dari bentuk serangan fisik, verbal atau bahkan kekerasan psikologis. Pada kelompok laki-laki yang mengalami *pebullyan* biasanya terjadi karena dianggap lemah secara fisik oleh kelompok sebayanya. [1]

Tingkat perilaku *bullying* pada anak usia sekolah mayoritas berada dalam kategori *bullying* sedang sebanyak 69 siswa, 43 siswa (62,31%) diantaranya perilaku *bullying* dilakukan oleh siswa laki-laki. Jenis *bullying* verbal kategori sedang paling banyak ditemukan pada siswa 43 siswa laki-laki (42,16%). *Bullying* fisik kategori rendah banyak dilakukan oleh 40 siswa laki-laki (39,22%). *Bullying* relasional kategori sedang terbanyak dilakukan oleh 49 siswa laki-laki (48,04%). Kurangnya empati pelaku *bullying* dan pencegahan yang dilakukan sekolah menyebabkan *bullying* terjadi disekolah. [4]

Perilaku *bullying* dapat terbagi menjadi empat bagian. Pertama, *bullying* fisik yang ditandai dengan perilaku memukul, menampar dan memalak. Kedua, *bullying* verbal yaitu memaki, mengejek, menggosip dan mengkerdikan. Ketiga, *bullying* psikologis seperti mengintimidasi, mengabaikan dan mendiskriminasi. [1] Keempat yaitu *cyberbullying*, seperti memermalukan orang dengan menyebarkan gosip di media social seperti *whatsapp*, *facebook*, *instagram* dan lain sebagainya. Selain itu menyebarkan foto pribadi atau membongkar rahasia orang lain lewat internet. [5]

Seiring dengan berkembangnya teknologi, membuat kita lebih mudah dalam mengakses berbagai fitur untuk memudahkan proses komunikasi yang dilakukan via *whatsapp*, *instagram*, *facebook* dan lain sebagainya. Perkembangan teknologi ini sangat bermanfaat, namun bagaimana jika dengan berkembangnya teknologi ternyata memiliki dampak positif dan negatif terhadap pemakainya. Menurut Fakhturohman dampak positif yang didapatkan yaitu, mudahnya mencari dan mendapatkan informasi, semakin cepat dalam berkomunikasi, menghemat waktu, efisien, efektif dan mendapatkan sarana hiburan dengan mudah. Sedangkan dampak negatifnya yaitu, adanya penyalahgunaan fungsi pada media social, beredarnya informasi palsu (hoax) dan informasi yang kurang mendidik. [6] Adapun dampak negative lainnya yang berasal dari internet para remaja yaitu, rentan untuk menjadi pelaku atau korban *cyberbullying*. [7]

Media sosial memberikan kesenangan tersendiri bagi orang yang aktif di dalamnya. Hampir semua pengguna jejaring social adalah kalangan siswa-siswi. Mudahnya menjadi anggota dari situs media sosial, maka banyak yang sengaja ataupun hanya mencoba mendaftarkan diri menjadi pengguna situs jejaring social tersebut. [8] Remaja merupakan komunitas terbesar dalam masyarakat Indonesia yang menggunakan media sosial secara regular. [9]

UU ITE dalam Pasal 27 ayat 3 menyebut melarang setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan atau mentransmisikan dan atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan atau pencemaran nama baik. [10]

Cyberbullying merupakan bentuk kekerasan ini bisa mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, menjauh dari lingkungan pertemanan bahkan ada yang sampai ingin mengakhiri hidupnya. [1] *Cyberbullying* dapat memberi dampak yang signifikan terhadap keadaan emosi dan psikologis remaja. Pelaku akan selalu merasa aman jika perilaku *bullying* dan *cyberbullying* tidak ditindaklanjuti oleh pihak sekolah. Untuk mencegah kejadian *bullying* di sekolah siswa dan guru membutuhkan panduan yang jelas untuk melaporkan dan menangani kasus *cyberbullying*. [2]

Dalam Q.S Al-Hujurat (11), menjelaskan juga terkait perilaku *bullying* yang tidak baik untuk dilakukan. Berikut adalah arti dari Q.S Al-Hujurat (11) yang menyatakan bahwa “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. [11] Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul perilaku *cyberbullying* yang terjadi di MTs Almahalli Brajan, Wonokromo, Bantul, Yogyakarta.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *survey*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIc dan VIIIc di MTs Almahalli Brajan, Wonokromo, Bantul, Yogyakarta yang berjumlah 65 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* didapatkan sampel 38 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dalam bentuk *google form*. Analisis data yang digunakan yaitu *univariate* untuk mengetahui distribusi frekuensi setiap variabel. Pengolahan data dengan *editing, coding, scoring, dan tabulating*. Penelitian ini telah dilakukan uji etik di komite etik penelitian kesehatan STIKES Surya Global Yogyakarta dengan nomor No.6.20/KEPK/SSG/IV/2021.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di MTs Almahalli Brajan, Wonokromo, Bantul, Yogyakarta dengan tujuan untuk mengetahui tingkat *cyberbullying* dan media social yang digunakan. Berikut merupakan data responden yang meliputi usia, jenis kelamin, media sosial, dan bentuk aktifitas *cyberbullying* :

Tabel 1.
Distribusi Data Responden (n=38)

Kategori	f	%
Usia		
12-14	30	78,9
15-17	8	21,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	36,8
Perempuan	24	63,2

Tabel 1, hasil seluruh kelompok usia menunjukkan bahwa usia responden dengan jumlah responden terbanyak adalah usia 12- 14 tahun sebesar 78,9% dengan mayoritas responden

adalah perempuan (63,2%). Data selanjutnya adalah data bentuk cyberbullying yang dilakukan siswa MTs Almahalli Brajan, Wonokromo, Bantul, Yogyakarta.

Tabel 2.
Distribusi Data Bentuk Aktifitas *Cyberbullying*(n=38)

Bentuk Aktifitas <i>Cyberbullying</i>	f	%
<i>Flamming</i>	23	60,5
<i>Harrasment</i>	15	39,5
<i>Cyberstalking</i>	4	10,5
<i>Denigration</i>	3	7,9
<i>Impersonation</i>	7	18,4
<i>Outing</i>	2	5,3
<i>Trickery</i>	4	10,5
<i>Exclusion</i>	25	65,8

Tabel 2, bahwa bentuk aktifitas *cyberbullying* mayoritas terdapat pada bentuk *cyberbullying exclusion* dengan nilai presentase sebesar 65,8% sedangkan bentuk aktifitas *cyberbullying* minoritas terdapat pada *outing* dengan nilai presentase sebesar 5,3%. Sedangkan media social yang digunakan untuk melakukan *cyberbullying* adalah sebagai berikut :

Tabel 3,
Distribusi Data Media *Cyberbullying* (n=38)

Media Sosial	f	%
<i>Instagram</i>	8	21,1
<i>Whatsapp</i>	36	94,7
<i>Facebook</i>	8	21,1

Tabel 3, menunjukkan bahwa responden yang pernah menggunakan media sosial yang paling banyak digunakan sebagai media *cyberbullying* adalah *whatsapp* (94,7%). Untuk menganalisa *cyberbullying* di MTs Almahalli Brajan, Wonokromo, Bantul, Yogyakarta digunakan analisa univariat untuk mengkategorikan tingkat *cyberbullying*. Berikut ini hasil dari analisa kategori *cyberbullying*:

Tabel 4.
Kategori *Cyberbullying* (n=38)

Kategori	f	%
Tinggi	0	0
Sedang	8	21,1
Rendah	30	78,9

Tabel 4, menunjukkan bahwa tingkat perilaku *cyberbullying* yang dibagi menjadi 3 kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil analisa menunjukkan di MTs Almahalli Brajan, Wonokromo, Bantul, Yogyakarta hanya terdiri dari kategori sedang dan rendah. Mayoritas responden masuk dalam melakukan *cyberbullying* tingkat rendah (78,9%).

PEMBAHASAN

Perilaku *Cyberbullying*

Perilaku *cyberbullying* merupakan perilaku intimidasi yang dilakukan oleh seseorang ke orang lain melalui sebuah situs *online*. Bentuk kekerasan ini bisa mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, menjauhkan dari lingkungan pertemanan bahkan ada yang sampai ingin mengakhiri hidupnya [1]. Menurut penelitian Mawardah and Adiyanti yaitu *cyberbullying* berasal dari tindakan *bullying* yang berkelanjutan, dan lingkungan sekolah adalah tempat berkembangnya tindakan *bullying*. [12] Sehingga dengan adanya lingkungan sekolah yang tidak sehat, tidak nyaman, teman sebaya yang tidak bersahabat, dan pengaturan emosi yang minim dari siswanya membuat perkembangan tindakan *bullying* semakin meningkat menjadi tindakan *cyberbullying* di kalangan remaja.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan mayoritas perilaku *cyberbullying* yang dilakukan siswa di MTS Almahali berada dalam kategori *cyberbullying* tingkat rendah. Siswa MTS almahali yg mengikuti penelitian semuanya masuk dalam kategori pernah melakukan *cyberbullying*. Usia siswa yang melakukan *cyberbullying* dalam penelitian ini berada pada usia remaja yaitu berkisar antara usia 12-14 tahun. Pada usia remaja rawan terjadi perilaku *bullying*. Hal ini dapat dikaitkan dengan faktor kematangan emosi remaja.

Kematangan emosi pada remaja akan berbeda dengan kematangan emosi pada orang yang lebih tua. Ketika individu mengalami penambahan usia maka emosi yang dimiliki semakin matang dibandingkan dengan usia-usia yang sebelumnya, karena usia yang sebelumnya atau usia remaja yang dimana belum bisa mengatur emosinya dengan baik akan lebih cenderung mudah dalam melakukan perilaku agresif seperti tindakan *pembullying* tersebut. [13]

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ningrum (2018) yang menyatakan bahwa usia remaja yang melakukan *cyberbullying* berada pada usia 16 tahun dan termasuk dalam kategori rendah. Hasil yang menunjukkan mayoritas *cyberbullying* tingkat rendah dapat dipengaruhi oleh faktor pemaafan. Ningrum menjelaskan bahwa semakin tinggi pemaafan yang dimiliki oleh remaja maka semakin rendah perilaku *cyberbullying*. [15]

Mayoritas remaja yang melakukan *cyberbullying* berjenis kelamin laki-laki dimana hasil penelitian jenis kelamin laki-laki menunjukkan hasil 63,2% sedangkan perempuan 36,8%. Perkembangan emosi remaja laki-laki dan perempuan jelas berbeda. Perkembangan emosi pada laki-laki lebih lambat dibandingkan perempuan yang cepat, sehingga laki-laki cenderung lebih berani untuk melakukan *cyberbullying*. Selain itu, remaja laki-laki terkenal agresif. Mereka lebih menunjukkan ekspresi dominan, remaja laki-laki akan merespon segala sesuatu secara agresif hingga berujung pada perilaku yang agresif. Remaja laki-laki akan menampilkan perilaku agresif dalam bentuk verbal ataupun nonverbal. [16]

Perilaku *cyberbullying* biasanya terjadi dikarenakan adanya sebuah permasalahan khusus antara pelaku dan korban yang akhirnya membawa mereka sampai ke kasus *cyberbullying*. Hal ini dapat diakibatkan karena adanya sikap pelaku yang iri atau dendam kepada korban sehingga pelaku ingin melakukan tindakan intimidasi tersebut untuk memenuhi keinginannya karena ada rasa bangga tersendiri terhadap diri pelaku ketika perlakuan tersebut berhasil dilakukan dan membuat korban merasa terpojok, sedih bahkan depresi. Tindakan ini sangat merugikan keduanya dan orang yang menjadi saksi atau berada pada kondisi dimana melihat kejadian *cyberbullying* tersebut terjadi.

Bentuk Aktifitas *Cyberbullying*

Perilaku *cyberbullying* terdiri dari beberapa bentuk yaitu *flamming*, *harassment*, *cyberstalking*, *denigration*, *impersonation*, *outing*, *trickery* dan *exclusion*. [17] Hasil penelitian ini menunjukkan dari bentuk *cyberbullying* tertinggi yang pernah dilakukan oleh siswa di MTS Almahalli yaitu *exclusion* dengan jumlah presentase sebesar 65,8%. Berikut analisa dari masing-masing bentuk *cyberbullying* :

Exclusion

Exclusion merupakan suatu bentuk pengucilan yang dilakukan pada aktifitas komunitas secara *online* seperti mengeluarkan seseorang dari grup *online* tanpa alasan yang jelas atau tidak menghiraukan seseorang didalam grup. [17] Hasil dari penelitian ini menunjukkan *exclusion* juga pernah dilakukan oleh siswa MTs Almahalli dengan nilai 65,8%. Hasil penelitian Prastiwi menjelaskan bahwa pada bentuk *exclusion* dilakukan dengan mengeluarkan seseorang dari grup *online* dengan sengaja. [18]

Cyberbullying secara langsung dalam hal fisik dapat mengirimkan serangan berupa hinaan atau ancaman verbal, serangan non-verbal misalnya berupa gambar atau ilustrasi cabul dan lainnya, secara sosial dapat berupa mengeluarkan seseorang dari grup online, dan lain-lain memberikan dampak buruk. [19] Tindakan pengucilan ini memberikan dampak buruk terhadap seluruh pengguna *whatsapp group* (WAG) yang ada didalamnya, begitupun dengan beberapa grup yang ada di berbagai media sosial. Orang yang berada didalam grup yang sedang menyaksikan kejadian tersebut memiliki 2 kemungkinan, antara akan mengikuti kejadian tersebut kedepannya atau trauma dengan hal yang berhubungan dengan grup karena takut akan dikucilkan. Seseorang yang sering dikucilkanpun akan merasa trauma ketika dimasukan kembali ke dalam grup sehingga tindakan *exclusion* patut untuk dihentikan. Hal ini sangat tidak wajar dilakukan untuk seseorang yang berusaha untuk melakukan pengucilan dan sengaja mengeluarkan orang lain dari grup.

Flamming

Flamming merupakan kata-kata penuh amarah dan hujatan yang disampaikan secara umum. [17] *Cyberbullying* bentuk *flamming* juga pernah dilakukan oleh siswa MTs Almahalli dengan nilai presentase sebesar 60,5%. Teori Willard (2007) menyatakan bahwa *cyberbullying* yang dilakukan dapat berupa pemfitnahan, penindasan, gangguan, atau diskriminasi, penyebaran informasi pribadi atau mengandung berbau vulgar atau komen yang menghina. Lebih spesifik, Willard menyebutkan bahwa *flamming* adalah sebuah pertikaian atau argumentasi dalam jangka pendek yang terjadi antara 2 orang atau lebih yang menggunakan kata - kata vulgar dan kasar. *Flamming* biasanya terjadi di forum, *chat room*, atau game *online*. [17]

Hal ini jelas menimbulkan sebuah pertikaian antar remaja atau siswa yang berperilaku tersebut dan korban akan kesal karena sebuah ucapan vulgar, merendah atau negatif yang diterimanya secara publik. Semua orang punya cara pemikiran yang berbeda-beda, ada yang tetap menerima ketika di lakukan hal seperti itu atau merasa biasa saja dan ada yang tidak. Namun sebagai orang yang dapat mengerti dan menghargai perasaan oranglain, lebih baiknya jika tidak harus diumbar perkataan atau hal apapun itu yang dapat menyakiti hati dan perasaan seseorang, karena itu akan berakhir dengan sebuah pertengkaran.

Harrasment

Harrasment merupakan kata-kata yang dikirimkan secara pribadi berupa cacian dan makian yang dilakukan secara terus menerus. [17] *Harrasment* juga pernah dilakukan oleh siswa Mts Almahalli dengan nilai presentase sebesar 39,5%. Teori yang disampaikan Murphy (2009) bahwa *bullying* bersifat disengaja, yaitu memperoleh ancaman oleh orang lain yang ditujukan untuk menyakiti korban baik secara emosi dan atau secara fisik. Kekuasaan teknologi interaktif semisal telepon seluler media internet ataupun melalui berbagai media merupakan aspek penting terkait *bullying*. Termasuk di antaranya mengirimkan pesan teks singkat (*short message service* atau SMS) atau memperoleh kekuasaan dan kontrol terhadap ancaman, membuat webpage berisikan informasi-informasi (baik informasi yang benar ataupun tidak benar) yang mempermalukan. [17]

Perilaku tersebut justru membuat korban merasa tidak tenang, dikarenakan tindakan yang didapatkannya selalu mengganggu di setiap aktifitasnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah etika dalam dunia maya, karena siapapun yang ada didalamnya dapat berpotensi menjadi korban maupun pelaku dari *harrasment* atau *cyberbullying* ini. Pelaku perlu diberikan pemahaman yang baik terhadap perilaku yang dilakukannya bahwa hal itu tidak baik dan akan membuat korban merasa sedih dan menderita.

Cyberstalking

Cyberstalking merupakan informasi pribadi yang sering diunggah korban melalui media sosial rentan untuk dibuntuti pelaku seperti lokasi dan rencana harian serta lain sebagainya. [17] Sebesar 60,6% *cyberstalking* pernah dilakukan oleh siswa MTs Almahalli. Wahyono (2009) menyatakan stalking bisa dikarakteristikan sebagai kegiatan berulang-ulang termasuk dengan menelepon pada korban, mengirimi mereka bermacam-macam surat, hadiah atau barang tertentu, mengikuti dan memperhatikan serta mengintai korban, menyalahgunakan barang-barang korban, berkeliaran di sekitar dan mendekati korban, menghubungi dan mendekati keluarga, teman dan orang sekitar korban. [22]

Dalam dunia maya tidak seharusnya seseorang yang menggunakan media sosial harus memberitahu semua aktivitas harian yang dilakukannya, karena di sisi lain hal itu dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Korban biasanya tidak mengetahui apakah ada yang selalu membuntuti aktivitasnya di media sosial atau hanya sekedar melihat dan tidak terlalu mencari tau tentang urusan pribadinya. Korban perlu berpikir yang cerdas dalam mengunggah hal apapun di media sosial dan menjauhkan diri dari orang-orang yang selalu membuntutinya.

Denigration

Denigration merupakan pengungkahan rumor seseorang dan kebohongan yang kejam untuk merusak reputasi dan nama baik orang tersebut. [17] Sebanyak 7,9% siswa pernah melakukan *denigration*. *Denigration* (pencemaran nama baik) yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik seseorang tersebut. *Denigration* merujuk kepada fitnah yang merupakan pembicaraan tentang target yang berbahaya, tidak benar, atau kejam. *Denigraton* juga secara khusus menimbulkan masalah yang berkaitan dengan perlindungan kebebasan berbicara. [23]

Manusia sebagai makhluk sosial bebas dalam memberikan komentar ataupun pernyataan kepada orang lain, namun harus dipilah kembali apakah pernyataan tersebut sesuai dengan

kejadian nyata dan dapat menyakiti perasaannya atau tidak. Sehingga tidak menimbulkan rasa dendam bahkan rasa sakit hati yang nantinya akan berujung pada tindakan *cyberbullying*.

Impersonation

Impersonation merupakan penyamaran menjadi orang lain untuk melakukan perundungan. [17] Hasil dari penelitian ini menunjukkan *impersonation* juga pernah dilakukan oleh siswa Mts Almahalli dengan nilai presentase sebesar 18,4%. Tindakan penyamaran ini sering dilakukan untuk melancarkan aksinya. Selain ingin mencari tau hal pribadi yang dimiliki oleh pemilik akun asli, penyamar juga ingin merusak reputasi orang tersebut. Hal ini menimbulkan rasa kagum tersendiri dari penyamar ketika perilaku tersebut berhasil dilakukan dan membuat pemilik akun merasa sedih dan marah.

Terkadang perilaku yang dilakukan ini karena adanya rasa dendam yang dimiliki oleh penyamar sehingga mempunyai keinginan yang besar untuk meretas akun media sosial korban bahkan tetap menggunakan akunnya namun mengubah namanya menjadi nama korban atau menggunakan akun palsu, dengan tujuan agar korban dapat terlihat buruk sehingga dapat merusak reputasi nama baiknya. Hal ini jelas sangat merugikan korban, bukan hanya pada waktu dimana perundungan itu terjadi, namun bisa sampai berjangka panjang. Tergantung bagaimana kekuatan mental dari korban apakah mampu untuk bertahan disituasi tersebut atau tinggalkan dan menjauhi lingkungan yang membuatnya merasa terintimidasi.

Outing

Outing merupakan penyebaran rahasia pribadi seseorang untuk merusak reputasinya. [17] Sebesar 5,3% siswa MTs Almahalli pernah melakukan *outing*. Penyebaran rahasia orang lain merupakan hal yang tidak pantas dilakukan, selain merusak reputasi korban, korban akan merasa malu bahkan depresi terhadap rahasianya yang sudah disebarluaskan. Orang yang menyebarkan pun harus diberikan sanksi agar perilaku tersebut tidak terulang kembali dan korban merasa tenang dengan apa yang dialami sebelumnya. Hal ini bukanlah sebuah kejahatan, namun sekedar memberikan pelajaran kepada pelaku agar tidak ada korban selanjutnya.

Trickery

Trickery merupakan suatu tipu daya yang dilakukan agar mendapatkan rahasia pribadi seseorang seperti dengan berpura-pura bersahabat untuk menjalin sebuah kepercayaan. [17] Hasil dari penelitian ini menunjukkan *trickery* juga pernah dilakukan oleh siswa Mts Almahalli dengan nilai presentase sebesar 10,5%. *Trickery* merupakan sebuah proses dari perilaku *outing*, berhasil dan tidaknya tindakan penyebaran rahasia korban tergantung dari bagaimana cara pelaku melakukan *trickery*. Korban yang terpancing dengan perlakuan dari pelaku akan mendapatkan masalah berupa *outing* seperti yang sudah dijelaskan diatas. Korban akan merasa menyesal dengan apa yang sudah diberitahukan pada pelaku dan depresi bahkan ingin mengakhiri hidupnya jika mentalnya tidak kuat dan masalah atau rahasia yang dimiliki sangat besar dan sulit untuk diatasi.

Media Sosial

Media sosial merupakan media yang digunakan untuk melakukan *cyberbullying*. Mayoritas menggunakan media *whatsapp* sebagai media melakukan *cyberbullying*.

Whatsapp

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa data media sosial tertinggi yang digunakan untuk melakukan *cyberbullying* di MTs Almahalli adalah aplikasi *whatsapp*. Selain mempunyai banyak fitur yang dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi yang lebih layak, *whatsapp* juga dapat menjadi sarana penyalahgunaan media sosial atau menghasilkan dampak negatif jika tidak difungsikan dengan baik. Hal ini dapat memicu terjadinya perilaku *cyberbullying* seperti mengirimkan pesan yang tidak mengenakan, gambar atau video negatif yang tidak pantas untuk dipublikasikan dan lain sebagainya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fatkhurrohman (2020) yang menyatakan bahwa terdapat penggunaan aplikasi *whatsapp* sebagai media untuk melakukan *cyberbullying*. [24]

Penggunaan *whatsapp* sebagai media *cyberbullying* dapat disebabkan karena faktor kesepian pada remaja. Jika semakin tinggi kesepian yang dialami maka semakin tinggi juga perilaku *cyberbullying* pada remaja, dikarenakan hasil penelitian koefisien korelasi bersifat positif (+) sehingga dengan temuan nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang selaras antara variabel kesepian dengan variabel perilaku *cyberbullying* pada remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saricam, Yaman and Celik (2016) bahwa *cyberbullying* berhubungan dengan kesepian. [24]

Hasil yang senada terdapat pada hasil temuan survei Zebua (2017) yang mengatakan terdapat 97,24% responden survey pernah menggunakan *whatsapp*. Hasil ini dapat membuktikan bahwa aplikasi media sosial *whatsapp* banyak digunakan oleh konsumen *mobile* Indonesia. Semakin banyaknya penggunaan media sosial *whatsapp* maka peluang untuk melakukan kejahatan siber (*cybercrime*) semakin tinggi. Kasus-kasus kejahatan di Indonesia yang melibatkan aplikasi *whatsapp* banyak menjadi rujukan dalam forensika digital. [26] Salah satu fitur yang digunakan oleh pengguna *whatsapp* adalah *whatsapp group* (WAG) yang dapat membantu pengguna atau sebuah komunitas untuk melakukan komunikasi secara intensif, namun fitur tersebut juga membuka peluang adanya *bully* dalam group tersebut.

Dalam *whatsapp group* (WAG) dari hasil analisa aplikasi *MOBILedit Forensic Express*, terlihat adanya tuduhan yang dilakukan oleh beberapa siswa ke seorang siswa dikarenakan siswa tersebut kecoplosan dalam memberitahu sikap beberapa temannya yang menghibah gurunya. Hal ini menimbulkan perilaku *cyberbullying* yang terjadi di sebuah *whatsapp group* (WAG) tersebut. Perilaku siswa yang sering melakukan kejadian ini harus dihentikan dan diberikan pemahaman tentang efek atau dampak dari perilaku *cyberbullying* sehingga siswa akan mengerti dan mencoba untuk tidak melakukan hal yang sama.

Instagram

Instagram merupakan media sosial yang paling banyak digunakan, oleh orang-orang karena memiliki performa yang sangat baik di handphone, aplikasi yang menekankan pada foto, dan mudah untuk digunakan. [27] Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Fatkhurrohman (2020) yang menyatakan *instagram* merupakan aplikasi yang rentang digunakan untuk merupakan aplikasi yang rentang digunakan untuk *cyberbullying*. [24] Diperkuat juga dengan pernyataan Bohang (2017) sesuai dengan survey yang dilakukan oleh lembaga anti *bullying*, *Ditch the label*, sebuah lembaga yang berlokasi di United Kingdom, dalam survey terbarunya menjelaskan bahwa *Instagram* menduduki peringkat pertama sebagai media sosial yang paling sering terjadi tindakan *cyberbullying* dengan persentase 42% diikuti *Facebook* 37%, *Snapchat* 31 % dan *Whatsapp* 12%. [5]

Dari temuan peneliti, didukung oleh hasil studi *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* tahun 2016 yang menyebutkan hampir 30 juta remaja di Indonesia mengakses internet, 80% remaja khususnya di kota Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah pengguna aktif internet, 70% remaja menggunakan internet untuk bertemu teman *online* melalui media sosial (*instagram*), dan 30% melihat video melalui situs *online*, dengan adanya penggunaan internet pada remaja dapat berpengaruh terhadap peningkatan tindak penyalahgunaan media sosial seperti *cyberbullying*.

Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni intensitas penggunaan media sosial, kemampuan empati pelaku, dan karakter korban. Semuanya memberikan dampak negatif baik kepada pelaku maupun korban sehingga perlu pengawasan yang lebih dari pihak orang tua maupun sekolah. Selain itu, dapat berdampak buruk bagi masalah psikologis, sosial bahkan kehidupan sekolah remaja yang terpapar *cyberbullying*.

Facebook

Facebook juga menjadi media social yang digunakan untuk melakukan tindak *cyberbullying*. *Facebook* merupakan media sosial yang hampir sama fungsinya dengan *whatsapp* maupun *instagram*. Namun jika fungsi yang diterima tidak dapat dipergunakan dengan baik maka tidak menutup kemungkinan dapat mengarah ke perilaku *cyberbullying*. Misal seperti beberapa contoh gambaran yang sudah dijelaskan pada bentuk-bentuk aktifitas *cyberbullying* sebelumnya.

Sebanding dengan studi yang dilakukan oleh Knowthenet (2013) menunjukkan bahwa terdapat 2.001 laki-laki dan perempuan berusia 13 hingga 19 tahun termasuk dalam *cyberbullying*. Sekitar 85% dari laki-laki yang berusia 19 tahun dilaporkan menjadi korban *cyberbullying*. [29] 87% partisipan menyatakan *facebook* sebagai situs jejaring sosial yang paling umum untuk terjadinya *cyberbullying*. Laki-laki ditemukan lebih banyak menjadi korban *cyberbullying* daripada perempuan sehingga pelaku lebih banyak dialami oleh gender perempuan. Dalam analisis TRU Research (2012) tentang perilaku *online* remaja, 92,3% dari 1.004 remaja yang disurvei melaporkan menyaksikan interaksi *cyberbullying* orang lain di *facebook*. [29]

Facebook merupakan media *cyberbullying* yang juga mempunyai banyak kasus perundungan. Sama dengan media lainnya, pada media *facebook* banyak dari perilaku-perilaku remaja yang melakukan perundungan bahkan menjadi korban, hal ini juga dikaitkan dengan belum matangnya emosi yang dimiliki oleh para remaja.

SIMPULAN

Seluruh responden penelitian di MTS Amahalli pernah melakukan tindakan *cyberbullying* dan mayoritas masuk dalam *cyberbullying* tingkat rendah. Bentuk *cyberbullying* terbanyak dilakukan adalah *flaming* dengan media sosial *whatsapp*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Kurnia, *Bullying*. Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016.
- [2] K. Wardhana, *Stop Bullying Campaign Buku Panduan Melawan Bullying*, 1st ed. Jakarta, 2015.
- [3] Surilena, "Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja," *Cdk-236*, vol. 43,

- no. 1, pp. 35–38, 2016.
- [4] B. A. Rahayu and I. Permana, “Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan,” *J. Keperawatan Jiwa*, vol. 7, no. 3, p. 237, 2019.
- [5] F. K. Bohang, “Instagram Jadi Media ‘Cyber-Bullying’ Nomor 1,” *www.kompas.com*, 2017. .
- [6] F. Carima, “Perilaku Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orangtua Dan Jenis Kelamin,” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- [7] Sartana and N. Afriyeni, “Perilaku Perundung Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal,” *J. Psikologis Insight*, vol. 1, no. 1, pp. 25–39, 2017.
- [8] B. Mahendra, “Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi),” *J. Visi Komun.*, vol. 16, no. 1, pp. 151–160, 2017.
- [9] P. Felita, C. Siahaja, V. Wijaya, G. Melisa, M. Chandra, and R. Dahesihsari, “PEMAKAIAN MEDIA SOSIAL DAN SELF CONCEPT PADA REMAJA,” *J. Ilm. Psikol. MANASA*, vol. 5, no. 1, pp. 30–41, 2016.
- [10] Kominfo, “Menkominfo: Pasal 27 Ayat 3 UU ITE Tidak Mungkin Dihapuskan,” *Kominfo*, 2015. [Online]. Available: https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4419/Menkominfo%3A+Pasal+27+Ayat+3+UU+ITE+Tidak+Mungkin+Dihapuskan/0/berita_satker. [Accessed: 14-Jul-2021].
- [11] Suluri, “Pendidikan Sosial Tafsir Al-Hujurat Ayat 11-13,” *Belajea J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 02, 2019.
- [12] M. Mawardah and M. Adiyanti, “Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying,” *J. Psikol.*, vol. 41, no. 1, p. 60, 2014.
- [13] N. F. Fitri and B. Adelya, “Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah,” *J. Penelit. Guru Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 30–39, 2017.
- [14] P. C. Ningrum, “HUBUNGAN PEMAAAFAN DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA,” 2018.
- [15] A. W. Ningrum, E. Christiana, M. Nursalim, and R. Lukitaningsih, “Studi Tentang Perilaku Bullying Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto Serta Penanganan Oleh Guru BK,” *J. UNESA*, 2016.
- [16] S. A. Ulfah and Syafrizaldi, “Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja di SMAS Sinar Husni Medan,” *J. Divers.*, vol. 3, no. 2, p. 33, 2017.
- [17] N. Willard, “Educator ’ s Guide to Cyberbullying Addressing the Harm Caused by Online Social Cruelty,” pp. 1–12, 2007.
- [18] D. F. C. Prastiwi, “Bentuk-Bentuk Cyberbullying Pada Remaja Sma,” *Fak. Psikologiuniversitas Muhammadiyah Surakarta*, pp. 1–19, 2018.

- [19] Q. Li, "Cyberbullying in high schools: A study of students' behaviors and beliefs about this new phenomenon," *J. Aggress. Maltreatment Trauma*, vol. 19, no. 4, pp. 372–392, 2010.
- [20] A. G. Murphy, *Dealing with bullying*. New York: Chelsea House, 2009.
- [21] T. Wahyono, *Etika Komputer*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- [22] G. Qureshi, "STALKING : AN UNEXPLORED FORM OF," *JETIR*, no. October, 2020.
- [23] M. M. Pandie and I. T. J. Weismann, "Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar," *J. Jaffray*, vol. 14, no. 1, pp. 43–62, 2016.
- [24] A. Y. Fatkhurrohman, "Hubungan antara kesepian dengan perilaku cyberbullying pada remaja," Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- [25] F. Zebua, "Laporan DailySocial: Survey Instant Messaging 2017," *dailysocial.id*, 2017. .
- [26] T. D. Larasati and B. C. Hidayanto, "Analisis Live Forensics Untuk Perbandingan Aplikasi Instant Messenger Pada Sistem Operasi Windows 10," *Sesindo*, vol. 6, no. November, pp. 456–256, 2017.
- [27] A. Elausta, "3 Alasan Mengapa Instagram Booming Dan Kenapa Kamu Harus Menggunakannya!," *www.kompasiana.com*, 2019. .
- [28] R. Rizky Fitrianyah and E. Waliyanti, "Perilaku Cyberbullying Dengan Media Instagram Pada Remaja Di Yogyakarta," *Indones. J. Nurs. Pract.*, vol. 2, no. 1, pp. 36–48, 2018.
- [29] A. Neff, "Cyberbullying on Facebook : Group composition and effects of content exposure on bystander state hostility by," 2013.